

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Nurul Hikmah merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di bawah naungan yayasan Nurul Hikmah Blumbungan yang berdiri sejak tahun 2005 dengan luas tanah 1.161 m² dan luas bangunan 552 m² dengan status hak milik sendiri. Secara geografis lembaga ini terletak di Dusun Tambak Sari Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dengan jarak 10 km ke utara dari pusat kota dan jarak 7 km ke barat dari pusat Kecamatan.

Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya Lulusan Yang Berilmu, Beriman, Cerdas, Terampil, Sehat, Berbudi Luhur Dan Berdaya Saing **Serta Berbudaya Lingkungan**”. Dengan misi sebagai berikut

1. Mengembangkan proses pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan pribadi mandiri.
2. Memberi teladan etika dan moral agar peserta didik berperilaku sesuai dengan norma dan ajaran agama yang dianut.
3. Menghidupkan seni dan budaya sehingga berkembang dan menjadi estetika asli.
4. Profesional dalam mendidik, mengajar dan melatih.
5. Melaksanakan Pengembangan SDM.
6. Mewujudkan layanan bimbingan dan konseling secara efektif.
7. Mewujudkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Upaya guru IPS dalam membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Larangan Pamekasan

Pada masa sekarang ini banyak peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang melenceng dari nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Seperti halnya yang sering terjadi di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran dan kode etik sekolah seperti merokok, sopan santun yang kurang, bahkan berkelahi. Meski sekolah ini bernetabene pondok pesantren, akan tetapi masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti yang telah disebutkan di atas. hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Rifai selaku wakil kepala sekolah di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Kalau berbicara karakter sekarang ini banyak siswa yang tidak mentaati aturan, tak jarang kami menemukan mereka merokok di toilet sekolah atau bahkan berkelahi sesama siswa. Parahnya lagi siswa juga berkelahi dengan siswa sekolah lain atau dengan anak muda di luar sekolah. Padahal sekolah ini masih berada di lingkungan pesantren”.¹

Pendapat di atas juga senada dengan apa yang disampaikan oleh bpk Fauzan selaku guru sekaligus staf kesiswaa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Memang benar banyak siswa yang sering kali melanggar aturan sekolah. Seperti terlambat, baju tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai sabuk, atau bahkan merokok di lingkungan sekolah. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, teman, dan kurangnya pembiasaan baik. Sekalipun disini adalah lingkungan pondok pesantren. Masih banyak siswa atau santri yang keluar pondok tanpa izin. Bahkan ada kabar burung dari tetangga sekitar kadang ada santri yang kelihatan merokok diam-diam. Ini sebenarnya sudah mencerminkan karakter yang kurang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, kami selaku guru selalu berupaya meminimalisir kebiasaan-kebiasaan kurang baik tersebut. atau bahkan

¹ Ahmad Rifai, Wakil Kepala Sekolah SMP Nurul Hikmah Pamekasan, *Wawancara*, 11 September 2021.

kami bisa memberikan hukuman kalau pelanggaran yang dilakukan sudah cukup parah”.²

Untuk itu, guru maupun sekolah mulai memperhatikan karakter masing-masing siswa di sekolah ini. Ada juga sebagian guru yang sudah berupaya dan melakukan langkah-langkah dalam upaya membangun karakter siswa di sekolah ini. Khususnya karakter cinta damai. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Kholifah selaku guru IPS SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Terdapat beberapa upaya-upaya yang saya lakukan dalam rangka menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa. Upaya-upaya tersebut saya lakukan dengan harapan agar mereka dapat menjadi orang yang baik yang memiliki kepribadian yang baik sehingga mereka tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuannya saja namun mereka dapat pula memiliki sikap yang baik sebagaimana yang telah dianjurkan dalam agama Islam. Upaya yang pertama saya lakukan dalam rangka menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa yaitu mengajarkan kepada mereka para siswa itu untuk bisa saling menghargai dan saling menghormati terhadap sesama baik kepada sesama para siswa ataupun kepada orang lain apalagi kepada para guru mereka ataupun kepada orang tua mereka”.³

Selain itu, ibu Siti Kholifah juga menjelaskan beberapa informasi sebagai berikut:

“Saya mengajarkan kepada mereka untuk saling menghargai antar sesama dalam artian mereka harus saling menghargai sekalipun ada perbedaan pendapat diantara mereka. Dan tidak hanya dalam segi perbedaan pendapat, saya juga mengajarkan kepada mereka untuk saling menghargai kepada sesama meski mereka ada perbedaan baik menyangkut fisik, seperti warna kulit ataupun dari segi pakaian dan sebagainya. Sehingga tidak ada kata saling mencela diantara mereka meski ada perbedaan sekalipun diantara mereka”.⁴

Kemudian, dalam kesempatan yang sama ibu Siti Kholifah juga menjelaskan beberapa informasi sebagai berikut:

“Salah satu contoh pembelajaran untuk saling menghargai yang saya lakukan kepada para siswa yaitu ketika sedang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, kami kelompokkan siswa dengan berbagai latar

² Fauzan, Guru dan Staf Kesiswaan SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 11 September 2021.

³ Siti Kholifah, Guru IPS SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 11 September 2021.

⁴ Ibid.

belakang, baik yang pintar maupun yang kurang pintar. Baik yang kaya maupun yang miskin. Tentunya juga dalam diskusi juga pasti banyak perbedaan-perbedaan pendapat yang disampaikan oleh masing-masing kelompok. Maka dari itu, untuk langkah awal yang sederhana saya sampaikan kepada para siswa untuk saling menghargai pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh teman-temannya dari kelompok-kelompok yang lain meski berbeda-beda. Sehingga dengan saling menghargai perbedaan tersebut tidak akan timbul adanya rasa sakit hati di antara mereka dan pada ujungnya akan tercipta karakter cinta damai di antara mereka. Kemudian dalam mengajarkan untuk saling menghormati kepada siswa yang kami lakukan yaitu seperti contohnya mengajarkan kepada mereka siswa untuk berperilaku sopan baik kepada para teman-temannya ataupun kepada gurunya dan juga kepada orang yang lebih tua dari mereka. Agar mereka dapat disenangi oleh teman-temannya serta perilakunya tidak mengundang unsur konflik yang akan menimbulkan pertikaian di antara mereka. Karena dengan berperilaku sopan sudah barang tentu orang-orang akan senang untuk berteman dengannya”.⁵

Lanjut dalam wawancara dengan peneliti ibu Siti Kholifah juga menjelaskan upaya-upayanya selanjutnya sebagai berikut:

“Upaya yang *kedua* yang saya lakukan yaitu mengajarkan kepada mereka untuk saling peduli antar sesama. Agar dapat tertanam dalam diri mereka tentang rasa saling peduli sehingga jika aka teman mereka di sekolah atau di lingkungan mereka yang sedang mengalami kesusahan ataupun sedang mengalami musibah mereka juga ikut peduli terhadap apa yang menimpa temannya tersebut. Dan dari adanya kepedulian itulah tentunya akan timbul karakter cinta damai di antara mereka. Sehingga akan muncul rasa saling peduli di antara mereka dan pada puncaknya akan menjauhkan mereka dari adanya pertikaian permusuhan serta konflik dan sebagainya”.⁶

Kemudian dalam kesempatan yang lain, ibu Siti Kholifah juga menjelaskan informasi sebagai berikut:

“Kemudian upaya yang *ketiga* yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik kepada para siswa yakni salah satunya dengan membiasakan melakukan 3S yakni salam, senyum dan sapa. Perilaku tersebut saya lakukan secara terus menerus dalam rangka memberikan keteladanan yang baik kepada para siswa. Saya selalu mengucapkan salam utamanya ketika hendak memasuki kelas, hal itu saya lakukan sebagai contoh kepada para siswa agar mereka juga memberikan salah ketika mau masuk kelas ataupun ruangan kantor serta tempat-tempat yang lain. Selain memberikan keteladanan, saya juga meminta siswa untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga jika siswa terbiasa untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk ke dalam ruangan ataupun ada keperluan kepada orang lain maka

⁵ Ibid., 13 September 2021.

⁶ Ibid.

tentu mereka akan disenangi oleh orang lain tersebut dan pada akhirnya akan timbul karakter cinta damai diantara mereka itu. Memang ini adalah hal yang sering kali dianggap sepele. Namun jika ini diterapkan secara terus-menerus, maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik yang dapat merubah karakter siswa nantinya. Hasilnya memang tidak akan instan, kami harus bersabar dan menerapkannya secara berkala dan berulang-ulang. Seperti pepatah pelan tapi pasti. Penerapan kebiasaan ini juga sering kali dipakai di sekolah-sekolah luar yang tingkat keberhasilannya sudah tidak diragukan lagi. Makanya kami juga mencoba menerapkannya meski banyak yang menilai ini hanyalah hal yang sederhana”.⁷

Upaya keteladanan dan pembiayaan di atas rupanya tidak cukup diterapkan di kelas saja, ibu Siti Kholifah juga menjelaskan bahwasanya pembiasaan ini juga bisa diterapkan di luar kelas atau bahkan di rumah. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Untuk membangun karakter cinta damai, sebenarnya tidak cukup hanya dilakukan di ruang kelas saja, akan tetapi juga di luar kelas seperti lingkungan sekolah atau bahkan di rumah. Tentu kami perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Misalnya kalau di lingkungan sekolah, pembiasaan ini haruslah diterapkan oleh semua guru dan civitas akademik lainnya. Sehingga siswa juga terbiasa dengan suasana tersebut. kemudian di rumah harus juga ada kerjasama dengan pihak orang tua. Biasanya kami para guru selalu menyampaikan hal tersebut kepada orang tua ketika ada pertemuan orang tua murid dan guru serta pihak sekolah”.⁸

Lanjut dalam wawancara dengan peneliti ibu Siti Kholifah juga menjelaskan sebagai berikut:

“Sering kali saya sampaikan kepada pihak-pihak terkait bahwasanya tindakan dan pembiasaan ini memanglah hal yang sederhana. akan tetapi jika dilakukan secara terus-menerus akan dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Kerena dengan membiasakan senyum dan sapa tentu akan menimbulkan rasa persaudaraan yang tinggi diantara sesama sehingga akan tercipta perdamaian diantara kita serta dijauhkan dari adanya permusuhan-permusuhan ataupun konflik apalagi sampai pada ranah pertikaian antar sesama. Itulah beberapa upaya-upaya yang saya lakukan dalam rangka menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa di sekolah ini. Dengan upaya-upaya yang telah saya lakukan tersebut diharapkan nantinya dapat membentuk pribadi siswa yang benar-benar memiliki karakter cinta damai yang tidak hanya dapat mereka terapkan pada saat mereka disekolah namun juga pada saat mereka sudah dewasa kelak”.⁹

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 18 September 2021.

⁹ Ibid.

Untuk membuktikan kebenaran informasi yang peneliti dapatkan dari ibu Siti Kholifah selaku guru IPS di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, peneliti kembali menemui bpk Ahmad Rifai untuk melakukan wawancara lanjutan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Memang benar. Dalam beberapa kesempatan, Ibu Nur meminta kami untuk memberikan beberapa kebijakan yang harus dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu pembiasaan 3S, yaitu senyum, salam, sapa. Beliau mengungkapkan bahwasanya pembiasaan sederhana ini dapat membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik mengingat masa-masa terahir ini banyak siswa yang melakukan pelanggaran serta sikap sopan santun yang mulai menurun. Dalam menamakan karakter cinta damai kepada siswa tentunya juga perlu mengajarkan sikap saling peduli dan juga saling menghormati baik dalam segi hal apapun. Dan cara itu menurut saya memang sangat perlu untuk diajarkan kepada para siswa kerana dengan mereka saling menghormati dan juga saling menghargai tentu nantinya akan timbul rasa persaudaraan yang erat diantara mereka sehingga mereka itu jauh dari kata permusuhan apalagi perkelahian kerana mereka mereka tidak tersakiti hatinya. Dengan saling menghormati dan saling menghargai tentu tidak ada yang merasa tersinggung, ataupun merasa dirinya direndakan sehingga akan timbul adanya rasa cinta damai dalam diri mereka masing-masing dan karakter itulah yang memang sangat diharapkan kami ada dalam diri para siswa yang sekolah di lembaga ini”¹⁰.

Sejalan dengan hal tersebut bapak Hasbullah selaku kepada sekolah juga menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Di sekolah ini memang sangat memperhatikan mengenai penanaman pendidikan karakter, karakter atau akhlak mulia tentu sudah menjadi point utama yang perlu kami tanamkan kepada peserta didik di sekolah ini, apalagi sekolah ini berada di bawah naungan pesantren yang tentunya sangat menjunjung tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter atau akhlak, maka dari itu hal yang pertama kita lakukan di sekolah ini yaitu bagaimana caranya agar pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik sebagaimana yang kita harapkan bersama. Dari beberapa karakter yang kita

¹⁰ Ahmad Rifai, Wakil Kepala Sekolah SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 4 Oktober 2021.

tanamkan di sekolah ini yaitu penanaman tentang karakter cinta damai. Ini dilakukan dengan beberapa kebiasaan seperti senyum salam, dan sapa”.¹¹

Lebih lanjut bapak Hasbullah juga menjelaskan mengenai penanaman karakter cinta damai yang dilakukan di sekolah sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Penanaman karakter cinta damai sudah menjadi hal penting yang harus diajarkan kepada para siswa. karena dengan memiliki karakter cinta damai siswa tentu akan memiliki kepribadian yang baik. Seperti yang sering kali disampaikan oleh Ibu Nur dalam beberapa kesempatan bahwasanya kita perlu memberikan teladan perilaku yang baik kepada siswa, agar siswa juga terbiasa berperilaku dengan baik. Keteladanan tersebut seperti 3S tadi, yaitu senyum, salam, dan sapa. Kami pihak sekolah juga sepakat untuk menanamkan kebiasaan ini baik kepada guru maupun kepada siswa. sehingga 3S ini saya jadikan semboyan di sekolah ini”.¹²

Kemudian untuk memperkuat data yang peneliti telah dapatkan melalui penggalan data yang berupa wawancara terhadap beberapa pihak terkait, maka langkah selanjutnya yang peneliti ambil yaitu peneliti melakukan penggalan data kembali dengan cara observasi lapangan dengan tujuan untuk melihat secara pasti mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan dengan sebenar-benarnya.

Peneliti terjun ke lapangan pada saat Ibu Khifah sedang memiliki jam mengajar di kelas, pada saat itu peneliti melihat dan kemudian memperhatikan ibu Kholifah mulai saat sebelum masuk kelas hingga saat keluar dari kelas. Pada saat ibu Kholifah masuk kelas ucapan salah beliau ucapkan terlebih dahulu kemudian saat ucapan salam sudah terjawab maka ibu Kholifah kemudian melanjutkan untuk masuk ke dalam kelas. Pada saat pelajaran sedang berlangsung yang kebetulan pada saat itu metode yang digunakan oleh ibu Kholifah yaitu metode diskusi. Namun sebelum diskusi dimulai ibu Kholifah memberikan penjelasan kepada para siswa untuk saling menghargai dan saling menghormati apabila

¹¹ Hasbullah, Kepala Sekolah SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 11 Oktober 2021.

¹² Ibid.

ada perbedaan pendapat diantara para siswa yang berkelompok. Ibu Kholifah juga mengajrakan kepada mereka untuk tidak saling mengejek, menyinggung apalagi menghina apabila ada yang tidak sejalan dengan pendapatnya. Kemudian ketika diskusi sedang berlangsung peneliti melihat para siswa tidak ada yang saling mengejek, menyinggung apalagi mencemooh, mereka semua terlihat saling menghargai satu sama lain sampai pada saat selesainya diskusi yang mereka lakukan di dalam kelas.¹³

Setelah melakukan observasi lapangan untuk yang pertamakali kemudian langkah selanjutnya yang peneliti ambil untuk memperkuat data yaitu dengan cara melakukan penggalian data berupa observasi kembali dengan kata lain peneliti melakukan observasi ulang untuk yang kedua kalinya sebagai bahan untuk memperkuat data yang telah peneliti dapatkan sebelumnya. Namun observasi yang peneliti lakukan untuk yang kedua kalinya ini ada sedikit perbedaan dengan observasi lapangan yang pertama yakni untuk observasi yang kedua ini peneliti lebih terfokus pada pengamatan di luar kelas. Hal ini berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh guru IPS bahwa upaya yang beliau lakukan untuk menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa tidak hanya terfokus di dalam kelas saja namun ada beberapa upaya yang juga beliau lakukan di luar kelas sebagai bentuk usaha dalam menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa. Maka dari itu untuk observasi yang kedua peneliti lebih memilih untuk melakukan pengamatan lapangan di luar kelas.

Pada pengamatan yang peneliti lakukan di luar kelas peneliti merasa ada kesesuaian dengan pernyataan yang telah di sampaikan oleh ibu Siti Kholifah selaku guru yang mengajar mata pelajaran IPS dimana peneliti melihat ibu Siti Kholifah selalu menyapa dan tersenyum ketika bertemu dengan para siswa dan guru bahkan ada ibu Kholifah juga

¹³ Kegiatan Belajar Mengajar IPS kelas VII SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Observasi*, 16 Oktober 2021.

mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruang kelas dan ruang kantor serta ruang-ruang yang lain. Hal itu membuktikan bahwa pernyataan ibu Kholifah untuk memberikan keteladanan kepada siswa dengan membiasakan 3 S yakni salam, senyum dan sapa memang benar-benar ia lakukan sebagai bentuk untuk menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Larangan Pamekasan.¹⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh salah satu murid kelas VIII yang bernama Izzatin Nabila dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti dan berikut adalah hasil cuplikannya:

“Ibu Kholifah mewajibkan siswa untuk selalu menerapkan 3S, yaitu senyum, salam, sapa. Kami menerapkan 3S itu sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Ya meski awalnya malu, tapi lama-kelamaan jadi biasa saja. Tidak hanya siswa, guru-guru sepertinya juga diwajibkan, karna sejak berlakunya 3S, guru jadi semakin terlihat ramah, tidak marah-marah. Ya kecuali ada siswa yang melanggar tentu akan dimarahi atau bahkan dihukum”.¹⁵

Kemudian hal tersebut juga sejalan dengan siswa kelas VII yang bernama Abd Khoiril Azam dalam wawancara yang dilakukan dengan penelia ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ibu Nur kalau bertemu orangnya sering meyapa, sering tersenyum kepada saya dan juga kepada murid-murid yang lainnya sehingga kita disini tidak merasa takut kepada beliau karena beliau sangat baik dan juga memberikan contoh yang baik kepada kita dan itu yang patut kita tiru agar kita selalu disenangi oleh orang lain”.¹⁶

Dengan demikian uraian-uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa adanya kesesuaian mengenai apa yang dilakukan oleh guru IPS dalam upaya menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Pamekasan. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut diantaranya adalah mengajarkan untuk saling menghargai dan saling

¹⁴ Kegiatan Siswa SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Observasi*, 18 Oktober 2021.

¹⁵Izzatin Nabila, Siswi Kelas VIII SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 18 Oktober 2021.

¹⁶Abd Khoiril Azam, Siswa Kelas VII SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 18 Oktober 2021.

menghormati kemudian megajarkan untuk saling peduli dan kemudian memberikan keteladanan yang baik salah satunya yaitu melalui pembiasaan 3S yakni salam, sapa dan senyum.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan

Setelah menguraikan mengenai upaya guru IPS dalam upaya membangun karakter cinta damai kepada siswa, selanjutnya peneliti akan memaparkan informasi terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya upaya membangun karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Untuk itu peneliti kembali menemui ibu Siti Kholifah guna mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Berkenanan dengan faktor pendukung tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya. Yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru di sekolah ini serta para orang tua di rumah. Keterlibatan mereka dalam menerapkan kebiasaan yang saya terapkan kepada siswa dalam upaya membangun karakternya tentu menjadi faktor pendukung tersendiri. Karena jika penerapan ini hanya terbatas di kelas di mata pelajaran saya saja, maka tidak cukup efektif untuk membentuk karakter siswa itu sendiri. Justru karena adanya banyak pihak yang terlibat, pembiasaan ini jadi lebih mudah tercapai. Upaya pembentukan karakter siswa tentu akan semakin lancar khususnya karakter dengan nilai cinta damai. Ini sesuai dengan pembiasaan 3S itu tadi”.¹⁷

Kemudian selain itu, ibu Siti Kholifah juga menjelaskan faktor lainnya. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Faktor lainnya yang dapat mendukung terhadap pembentukan karakter siswa yaitu memberikan motivasi dan lingkungan. Karena disini adalah lingkungan pondok pesantren, tentu akan sangat mendukung terhadap kebiasaan-kebiasaan yang telah kami terapkan. Apalagi di pondok pesantren yang namanya akhlak itu adalah poin utama yang harus ditanamkan kepada santri. Ya meski terkadang saya masih heran

¹⁷ Siti Kholifah, Guru IPS SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 8 November 2021.

atas perilaku siswa yang sering kali melanggar aturan, padahal mereka juga santri yang tinggal di pondok pesantren. Akan tetapi terlepas dari itu, tentu kebijakan pesantren akan sangat membantu terhadap suksesnya pembiasaan ini”.¹⁸

Dari penjelasan yang diberikan oleh Ibu Siti Kholifah selaku guru IPS dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, maka dapat disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam rangka menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Diantaranya dipengaruhi oleh letak sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Hal itu sudah barang tentu menjadi pendukung dalam penanaman karakter cinta damai kepada para siswa karena sebagaimana adanya di pesantren yang selalu mengutamakan akhlak mulia dalam berperilaku serta mengajarkan ajaran-ajaran perilaku yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Hasbullah selaku kepala sekolah di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Keberadaan lembaga ini yang berada di bawah naungan pesantren dimana mayoritas siswa yang belajar di sekolah ini adalah santri tentu menjadi faktor pendorong dalam menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa. Karena yang namanya Pondok Pesantren tentu selalu mengajarkan perilaku baik kepada para santri-santrinya sehingga ada kemudahan bagi guru di sini dalam menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa”.¹⁹

Kemudian bapak Hasbullah juga menyebutkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa yaitu adanya dukungan dari ketua yayasan yang selalu menrapkan perilaku disiplin serta menerapkan akhlakul karimah terhadap siapapun. Hal itu juga sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Hasbullah, Kepala Sekolah SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 9 November 2021.

bapak Hasbullah selaku kepala sekolah di SMP Nurul Hikmah Larangan Pamekasan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ketua yayasan yang juga sangat menerapkan perilaku disiplin serta berakhlakul karimah terhadap siapapun itu menjadi dorongan juga bagi guru dalam menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa. Kerena dengan sikap beliau yang demikian tentu menjadi contoh teladan serta panutan bagi para santri untuk juga melakukannya”.²⁰

Dalam kesempatan yang sama bpk Hasbullah juga menyebutkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa yaitu adanya dukungan dari para guru-guru yang mengajar di sekolah ini, dimana para guru selalu berupaya untuk mendidik para siswa dengan tatakrama yang baik serta dengan lemah lembut sehingga itu menjadi dorongan bagi ibu Siti Kholifah dalam berupaya menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa.

Kemudian untuk memperkuat data tersebut peneliti melakukan penggalian data berupa observasi lapangan. Pada saat di lapangan peneliti memang melihat para guru-guru yang mengajar di SMP Nurul Hikmah mendidik dan mengajar para siswa dengan tatakrama yang baik serta dengan lemah lembut pula. Perilaku guru-guru tersebut dilakukan pada saat ia mengajar di dalam kelas serta pada saat di luar kelas sekalipun. Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan bahwa ada kesesuaian antaranya data yang peneliti dapatkan dari hasil penggalian data yang berupa wawancara terhadap beberapa pihak terkait mengenai faktor pendukung dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan dengan beberapa penggalian data yang lain seperti halnya observasi serta dokumentasi yang peneliti lakukan juga mengenai upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul

²⁰ Ibid.

Hikmah Blumbungan Pamekasan. Sehingga dari adanya kevalitan data-data yang peneliti dapatkan tersebut kemudian peneliti tentunya dapat mengambil keputusan bahwa adanya faktor pendukung terhadap guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan memang benar-benar nyata dan memang benar-benar terjadi di lapangan yakni di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan.²¹

Setelah mengetahui mengenai faktor yang menjadi pendukung dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Kemudian peneliti pula ingin mengetahui mengenai apa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Maka dari itu peneliti tentu melakukan penggalan data kembali dengan melakukan wawancara lapangan serta observasi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan.

Peneliti kemudian menemui kembali ibu Siti Khoifah untuk melakukan wawancara mengenai faktor penghambat dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Larangan Pamekasan. Dan berikut adalah hasil cuplikan wawancara peneliti dengan ibu Siti Khoifah mengenai faktor penghambat dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa

²¹ Aktifitas Guru SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Observasi*. 8 November 2021.

di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini:

“Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan pembiasaan ini yaitu adanya pengaruh luar yang masuk ke dalam lingkungan pesantren, terkadang ada anak-anak muda yang masuk ke lingkungan pondok tanpa izin. Seperti temannya santri si A dan dan santri si B. Kehadiran mereka tentu membawa sifat yang diadopsi dari luar kebiasaan pondok pesantren. Hal ini tentu secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakter santri atau siswa itu sendiri. Terlebih lagi dalam diri anak muda, pasti punya rasa ingin bebas, ingin sama dengan teman-temannya di luar sana, ingin ngetren dan lain sebagainya. Nah perasaan itulah yang memicu perilaku siswa untuk bertindak melenceng dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Terlebih lagi pengaruh globalisasi dan budaya asing sudah sangat melekat di lingkungan sekitar kita”.²²

Kemudian pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Hasbullah selaku kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti mengenai faktor penghambat dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan berikut. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Menurut saya yang jadi hambatan itu hanya karena mereka itu karena kurangnya pengawasan dari pihak kami, terutama bagi pengurus santri. Karena tak jarang ada kabar dari masyarakat sekitar bahwasanya sering kali melihat santri keluar dari lingkungan pondok pesantren. Terkadang juga ada teman santri si A dan santri si B yang masuk ke lingkungan pondok tanpa izin dan mengajak si santri tersebut untuk kabur dari pondok”.²³

Selain itu, peneliti juga menemui bpk Ahmad Rifai guna mendapatkan informasi lebih mendalam terkait penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Untuk membuat kebiasaan yang baik, tentu harus banyak pihak yang terlibat. Baik guru, orang tua, maupun lingkungan. Secara umum lingkungan disini sangat mendukung karena notabenenya pondok pesantren yang mana sangat mengedepankan akhlak dan sopan santun. Akan tetapi lingkungan luar yang masuk

²² Siti Kholifah, Guru IPS SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 8 November 2021.

²³ Hasbullah, Kepala Sekolah SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 8 November 2021.

ke pondok pesantren karena kurangnya pengawasan tentu sangat berdampak negatif bagi pembentukan karakter santri atau siswa itu sendiri”.²⁴

Dengan demikian setelah melihat data-data yang telah peneliti kumpulkan salah satunya melalui wawancara mendalam dengan beberapa pihak terkait maka peneliti dapat menggambarkan bahwasanya yang menjadi faktor penghambat dalam upaya upaya guru IPS dalam menanamkan karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan yaitu adanya pengaruh luar lingkungan pondok pesantren. Sehingga karakter santri juga sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya yang mereka bawa dari luar lingkungan pondok pesantren. Kejadian itu pula, banyak santri yang melanggar peraturan dan kode etik pondok pesantren yaitu dengan keluar pondok tanpa izin, merokok, dan lain sebagainya.

Adapun temuan penelitian mengenai upaya guru IPS dalam upaya membangun karakter cinta damai kepada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati.
2. Mengajarkan untuk saling peduli sesama.
3. Memberikan keteladanan serta pembiasaan yang baik dengan semboyan 3 S yakni salam, senyum dan sapa.

Faktor pendukung dalam upaya membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi.

²⁴ Ahmad Rifai, Wakil Kepala Sekolah SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan, *Wawancara*, 12 November 2021.

2. Adanya dukungan dari para guru dan civitas akademik lainnya.
3. Sekolah yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren.

Faktor penghambat dalam upaya membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh dari luar lingkungan pondok pesantren.

C. Pembahasan

1. Upaya guru IPS dalam membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan

Secara umum karakter merupakan sebuah watak yang kemudian berimplikasi pada perilaku seseorang, dengan adanya implikasi tersebut seseorang dapat dinilai baik dan buruknya. Maka dari itu karakter adalah sebuah penentu yang dapat menjadikan orang itu baik atau tidak. Hal tersebut yang menjadi alasan kuat mengapa karakter dijadikan point penting yang perlu diajarkan dan ditanamkan oleh lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya terhadap para siswa agar mereka nantinya dapat menjadi orang yang memiliki perilaku yang baik, baik dinilai secara adat maupun agama.

Terdapat beberapa karakter yang dianjurkan untuk diajarkan serta ditanamkan kepada para siswa. Salah satu karakter yang penting untuk diajarkan kepada siswa di sekolah adalah karakter cinta damai. Karakter ini mengarah pada pembentukan perilaku siswa agar siswa tersebut dapat memiliki pribadi yang baik salah satunya yaitu dapat menjadi orang yang peduli, saling menghagai serta tidak suka mencemooh dan sebagainya.

Dalam hal ini peran guru sangatlah penting sebagai salah satu mentor dan juga teladan yang baik untuk menanamkan karakter cinta damai kepada siswa. Sebagaimana

kewajiban seorang guru yang tidak hanya terfokus pada tranfer ilmu pengetahuan saja namun guru juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau karakter-karakter mulai pada peserta didik. Sehingga dengan demikian mereka siswa nantinya tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan namun mereka siswa juga dapat memiliki prilaku-prilaku yang mulia sebagaimana yang di anjurkan oleh agama dan tertuannng undang-undang dasar negara Indonesia.

Maka dari itu Allah memberikan perintah kepada manusaia agar ada diantara mereka yang dapat memperdalam ilmu dan menekuni profesi guru agar dapat meningkatkan drajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak kemedan perang. Allah SWT dalam firmanNya sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : ١٢٢)

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS.Al-Taubah;122).*

Dari hasil data yang telah berhasil peneliti kumpulkan maka dapat diketahui terdapat beberepa upaya guru IPS dalam dalam menanamkan karakter cinta damai pada siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Upaya upaya tersebut dapat peneliti sebutkan sebagai berikut:

1. Mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati

Memberikan pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai dan saling menghormati, karena dengan adanya jiwa yang saling menghormati dan saling menghargai tentang perbedaan baik perbedaan pendapat, perbedaan fisik, perbedaan

status ekonomi dan sebagainya tentunya akan berimplikasi pada terbangunnya karakter cinta damai kepada para siswa. Sehingga dengan demikian siswa tidak ada yang terseinggung atau yang merasa direndahkan dan dengan demikian pula maka tidak akan memicu adanya konflik, permusuhan serta pertikaian diantara mereka karena mereka sudah saling menghormati dan juga menghargai antar sesama. Memang sudah menjadi sebuah kewajiban seorang guru untuk mengajarkan saling menghargai kepada para siswa karena dengan demikian guru tentu dapat menanamkan karakter cinta damai kepada siswa dengan kata lain jika pembelajaran untuk saling menghargai terus dilakukan secara terus-menerus tentu akan menghasilkan siswa yang memiliki sikap-sikap untuk saling menghargai orang-orang yang ada di sekelilingnya sehingga pada akhirnya akan tercipta rasa cinta damai serta suka menolong.²⁵

Sejalan dengan hal tersebut Kristo sebagaimana dikutip oleh Elly Arliani juga menyebutkan bahwa pembelajaran saling menghargai yang dilakukan secara terus menerus oleh seorang guru tentu akan menghasilkan siswa yang mampu membuat suasana indah dalam berhungan antar manusia karena di dalamnya terdapat relasi kesetaraan dimana aku dan engkau menjadi kita, hal tersebut memberikan arti bahwa tidak ada perbedaan diantara kita yang perlu dipersoalkan, kita sama-sama saling menghargai apa yang kita miliki dan kita perbuat dengan catatan perbuatan tersebut tidak melanggar dari norma agama dan norma adat istiadat. Dengan demikian pula siswa yang belajar untuk saling menghargai tentu akan terhindar dari pengaruh buruk

²⁵ Elly Arliani, "Mengembangkan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran Tematika: Upaya Memperbaiki Karakter Bangsa, *Jurusan Pendidikan FMIPA Universitas Yogyakarta*.

dengan kata lain dia akan melarikan diri dari pengaruh penggunaan narkoba apalagi sampai bunuh diri.²⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru yang mengajarkan akhlak mulia yakni salah satunya yakni mengajarkan untuk saling menghargai tentu akan menghasilkan siswa-siswanya menjadi orang-orang yang berjiwa cinta damai yang selalu memiliki sikap-sikap mulia dan terhindar dari adanya berbagai perilaku-perilaku yang tentunya akan memicu adanya perselisihan, ketidakakuran serta permusuhan yang pada akhirnya akan menimbulkan bentrok dan sebagainya.

²⁶ Ibid.

2. Mengajarkan untuk saling peduli sesama

Mengajarkan kepada siswa untuk saling peduli antar sesama. Dengan adanya kepedulian antar sesama seperti halnya jika ada temanya yang susah mereka siswa memiliki kepedulian untuk membantu semampunya. Hal ini tentu juga yang akan memicu timbulnya karakter cinta damai dalam diri siswa. Maka dari itu mengajarkan untuk saling peduli antar sesama kepada siswa tentu menjadi perihal penting yang perlu dilakukan sebagai langkah untuk menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa. Dengan mengajarkan sikap peduli antar sesama maka di masa depan lingkungan anak akan tumbuh serta hidup dengan tetap menjunjung tinggi rasa kepedulian yang besar bagi sesama.²⁷

Sejalan dengan pernyataan tersebut Darmiyati Zuchdi sebagaimana yang dikutip oleh A. Tabi'in menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan juga tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan baik kepada perorangan ataupun masyarakat luas yang membutuhkannya.²⁸ Dalam artian orang yang memiliki sikap peduli antar sesama adalah orang yang selalu memperhatikan orang-orang yang sedang mengalami kesusahan kemudian segera bergegas untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan. Namun perlu digaris bawahi bahwa orang yang memiliki sikap peduli antar sesama adalah yang suka membantu bukan dengan maksud untuk mencampuri urusan orang lain namun kepeduliannya tersebut tentunya lebih mengarah terhadap pertolongan yang ia berikan untuk membantu menyelesaikan persoalan yang sedang orang lain dahapi. Hal itu juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Retno lisyarti sebagaimana

²⁷ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Jurnal Ijtimaya*, Vol.1, No.1 (Juli-Desember 2017).

²⁸ Ibid.

dikutip oleh A. Tabi'in yang menyebutkan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain ataupun masyarakat yang sedang membutuhkan.²⁹

Kemudian juga terdapat beberapa manfaat mengajarkan untuk peduli sesama kepada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menghindari rasa egois
 - b. Dapat meningkatkan rasa kasih sayang
 - c. Dapat lebih memikirkan masa depan
 - d. Dapat lebih bertanggung jawab
 - e. Dapat menjalin hubungan sosial yang baik
 - f. Dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
 - g. Dapat lebih memahami bahwa makhluk hidup itu tetap saling membutuhkan
 - h. Dapat melatih diri untuk lebih peka terhadap kehidupan lingkungan sekitar.
3. Keteladanan dan pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Memberikan pembiasaan dalam menerapkan 3S yakni senyum, salam dan sapa. Dimana guru selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam rangka menanamkan karakter cinta damai yakni salah satunya dengan cara selalu memberikan senyum kemudian memberikan salam dan juga selalu menyapa siswa dengan lembut.

Memberikan keteladanan yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik itu sesuai dengan yang disebutkan dalam UU tentang guru dan

²⁹ Ibid.

Dosen No.14 tahun 2005 dimana seorang guru sebagai contoh teladan yang baik dalam mendidik karakter peserta didiknya antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus mengetahui mengenai karakter apa saja yang perlu dimiliki oleh siswa
- b. Guru harus meneladani teladan seluruh alam yaitu Nabi Muhammad Saw.
- c. Guru harus benar-benar memahami prinsip keteladanan
- d. Guru harus mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak
- e. Guru harus mengetahui mendidik karakter
- f. Guru harus mengetahui cara bagaimana mengajarkan karakter pada siswa
- g. Guru harus mengetahui arti kehadirannya di tengah siswa dalam artian guru harus ikhlas yakni memiliki kesadaran dan juga tanggung jawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran.³⁰

Kemudian sejalan dengan hal tersebut Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik juga memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
- c. Meyiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu

³⁰ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, No.3, (Oktober 2010), hlm. 243.

pengertian/*insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

- e. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan jika guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, raport, daftar ngaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaan sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadap anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- k. Guru sebagai pemimpin (*Guidance Worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk ke putusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

1. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.³¹

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan

Dalam upaya membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan tentu tak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor yang dapat mendukung kesuksesannya maupun faktor yang dapat menghambat dari kesuksesan upaya tersebut. ditinjau dari faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Motivasi

Dalam upaya membangun karakter cinta damai pada diri siswa tentunya membutuhkan motivasi, baik motivasi yang timbul dalam diri siswa itu sendiri, maupun motivasi dari luar diri siswa seperti keteladanan maupun dukungan dari berbagai pihak terkait seperti guru, orang tua, dan lingkungan. Winkel mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan yang membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Kendaraan dengan tenaga mesin yang kuat akan mampu mengatasi rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberi kepastian kendaraan akan sampai pada tujuan yang di kehendaki. Keputusan sangat tergantung dengan sang sopir.

³¹Ibid..39.

Dalam motivasi belajar, siswa berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun sang sopir yang menentukan tujuan.³²

Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar yang telah di temui oleh para ilmuan pelajar. Memberikan motivasi pada siswa, berarti kita memberdayakan afeksi mereka agar dapat melakukan sesuatu, melalui penguatan langsung (eksternal), penguatan pengganti, dan penguatan diri sendiri.³³

McClelland dalam Gibson, mengemukakan teori motivasi yang berhubungan erat dengan konsep belajar. Ia berpendapat banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan yaitu; kebutuhan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).³⁴

Adapun faktor-faktor terbentuknya motivasi belajar ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu).

- 1) Adanya kebutuhan, menurut Ngalim Purwanto “ Tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Jadi melihat pendapat tersebut orang tua maupun guru harus melihat dulu kebutuhan-kebutuhan anak yang memerlukan sebuah motivasi atau dorongan.
- 2) Persepsi individu mengenai diri sendiri, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

³² Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 176.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

- 3) Harga diri dan prestasi, adanya kesadaran kebutuhan terhadap harga diri dan status yang baik dalam lingkungan masyarakat, serta usaha untuk menjadi pribadi mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan akan menjadikan suatu dorongan tersendiri bagi tiap individu untuk bisa tumbuh motivasi.
 - 4) Adanya cita-cita dan harapan masa depan, dari hal ini individu akan terpacu sendiri semangatnya untuk mencapai cita-cita yang baik dan masa depan yang cerah.
 - 5) Keinginan tentang kemajuan dirinya.
 - 6) Minat, motivasi belajar muncul karena adanya kebutuhan, dan minat merupakan alat motivasi siswa yang pokok. Proses belajar akan berjalan kalau disertai dengan minat.
 - 7) Kepuasan kinerja, dalam hal ini sama halnya dengan motivasi siswa akan mengalami sebuah kepuasan dalam belajarnya, sehingga terciptakan sebuah prestasi belajar dan hal-hal positif dari adanya motivasi.³⁵
- b. Faktor eksternal (faktor-faktor yang berasal dari luar individu)
- 1) Pemberian hadiah, dengan pemberian sebuah hadiah baik dari orang tua maupun guru akan memberi dampak positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh karena diberi hadiah tersebut maka akan memicu semangat belajar siswa atau anak untuk berprestasi lagi.
 - 2) Kompetisi, sebuah saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong semangat belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 311-314.

- 3) Hukuman, hal ini tidak selalu berdampak negatif jika dilakukan dengan cara menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi siswa. Hukuman bersifat represif yang bertujuan untuk menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal baik sesuai aturan yang berlaku.
 - 4) Pujian, menurut Sadirman pujian merupakan bentuk *Reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik dalam menciptakan motivasi belajar siswa yang lebih baik.
 - 5) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.³⁶
2. Adanya dukungan dari para guru dan civitas akademik lainnya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam upaya membangun karakter cinta damai pada siswa tentunya membutuhkan banyak dukungan dari pihak yang terkait seperti guru dan seluruh civitas akademik yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sangatlah diperlukan.

Dukungan dari guru dan berbagai pihak terkait juga termasuk dalam motivasi yang timbul dari luar diri siswa (eksternal). Dengan guru memberikan teladan dan pembiasaan seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa) di atas, siswa juga akan meniru dan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter cinta damai siswa, memberikan kesempatan pada guru dan siswa untuk senantiasa mengamalkan apa yang telah ia dapatkan. Pendekatan dengan pembiasaan pada guru dan siswa dalam

³⁶ Ibid., hlm. 312-314

melakukan kegiatan dengan berkala dapat membentuk pribadi siswa yang mandiri dan karakter cinta damai.³⁷

Dukungan dari guru dan berbagai pihak terkait dalam bentuk keteladanan dan pembiasaan juga dapat disebut sebagai *reinforcement* (penguatan) terhadap apa yang siswa kerjakan seperti pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Menurut Saidiman memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tindakan guru dan pihak terkait lainnya dianggap sebagai penguatan bagi siswa baik secara verbal maupun non verbal. Penguatan secara verbal yaitu pembiasaan salam dan sapa kepada siswa. sehingga harapannya tindakan tersebut dapat menguatkan dan memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali pada diri siswa. sehingga dapat dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi sebuah karakter. Sedangkan penguatan non verbal yaitu ketika guru memberikan senyuman kepada siswa. hal ini memang sederhana. Akan tetapi hal tersebut dapat memicu psikologi siswa dan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk bertindak serupa.³⁸

³⁷ Ibid. hlm. 132.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 37.

3. Sekolah yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren.

Lingkungan merupakan faktor penting yang dapat mendukung terhadap suksesnya upaya guru dalam membangun karakter cinta damai siswa di SMP Nurul Hikmah Blumbungan Pamekasan. Lingkungan yang baik akan mendorong siswa menjadi baik pula. Begitupun sebaliknya. Lingkungan yang buruk juga akan melahirkan siswa yang buruk pula. Terciptanya lingkungan yang mendukung juga menjadi motivasi dari luar diri (eksternal) siswa yang dapat membantu kesuksesannya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya bahwa setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif jika didukung dengan lingkungannya.³⁹

Terlebih lagi SMP nurul Hikmah ini berada dalam lingkungan pesantren dan berada dalam naungan yayasan. Keberadaan lembaga yang berada di bawah naungan pesantren dimana mayoritas siswa yang belajar di sekolah ini adalah santri tentu menjadi faktor pendorong dalam menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa. Kerena yang namanya Pondok Pesantren tentu selalu mengajarkan perilaku baik kepada para santri-santrinya sehingga ada kemudahan bagi guru dalam menanamkan karakter cinta damai kepada para siswa.

Selain faktor pendukung dalam upaya membangun karakter cinta damai siswa, tentunya juga ada faktor yang dapat menghambat terhadap kesuksesan upaya tersebut. faktor penghambat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh dari luar lingkungan pondok pesantren/sekolah

³⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 314.

Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan pembiasaan ini yaitu adanya pengaruh luar yang masuk ke dalam lingkungan pesantren, terkadang ada anak-anak muda yang masuk ke lingkungan pondok tanpa izin. Seperti temannya santri si A dan dan santri si B. Kehadiran mereka tentu membawa sifat yang diadopsi dari luar kebiasaan pondok pesantren. Hal ini tentu secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakter santri atau siswa itu sendiri. Terlebih lagi dalam diri anak muda, pasti punya rasa ingin bebas, ingin sama dengan teman-temannya di luar sana, ingin ngetren dan lain sebagainya. Nah perasaan itulah yang memicu perilaku siswa untuk bertindak melenceng dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Terlebih lagi pengaruh globalisasi dan budaya asing sudah sangat melekat di lingkungan sekitar kita.

Untuk membuat kebiasaan yang baik, tentu harus banyak pihak yang terlibat. Baik guru, orang tua, maupun lingkungan. Secara umum lingkungan disini sangat mendukung karena notabene pondok pesantren yang mana sangat mengedepankan akhlak dan sopan santun. Akan tetapi lingkungan luar yang masuk ke pondok pesantren karena kurangnya pengawasan tentu sangat berdampak negatif bagi pembentukan karakter santri atau siswa itu sendiri.